

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ISLAM TERPADU DENGAN PENDEKATAN *MULTIPLE INTELLIGENCE* DI SD PTQ AN-NIDA SALATIGA

**Imam Mas Arum**

IAIN Salatiga

imammasarum@gmail.com

DOI: 10.18326/attarbiyah.v1i1.59-88

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran Islam terpadu dengan pendekatan *multiple intelligence* di SD PTQ (Plus Tahfidzul Qur'an) An-Nida, Salatiga. Adapun teori yang digunakan adalah kualitatif diskriptif. Dari penelitian didapatkan hasil bahwa pendekatan *multiple intelligence* mampu menjadikan pembelajaran Islam terpadu menjadi lebih menyenangkan dan efektif, selain itu juga menempatkan anak sebagai objek belajar aktif yang mampu mengembangkan potensinya dengan baik. Adapun guru sebagai fasilitator pembelajaran mampu memahami kecerdasan dan potensi anak dan mendorongnya untuk berprestasi. Hubungannya dengan orang tua, *multiple intelligence* mampu menghadirkan kebermaknaan dan kebermanfaatan dalam kaitannya hubungan anak dan orang tua di rumah dan siswa dengan guru di sekolah. Meskipun implementasi *multiple intelligence* di SD PTQ Salatiga masih sederhana, namun sudah mengalami

banyak perubahan baik pada model pembelajaran maupun karakteristik peserta didiknya. Dibanding dengan lembaga pendidikan yang lain. Peserta didik yang awalnya cenderung hiperaktif-kinestetik, dapat tertangani dengan baik. Kuncinya bukan pada hebat tidaknya guru, melainkan sedikit kesabaran dalam menemukan kecerdasan dan potensi anak. Tidak kalah penting adalah bahwa guru harus diterima sepenuhnya oleh anak didik, budaya komunikasi, belajar dan menghargai kerja siswa apa pun bentuknya serta memahami seperti apa pun karakteristiknya dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat mulai dari proses *input* siswa, pembelajaran, buku kuning dan pemberian penghargaan pada siswa dan orang tua.

*The purpose of this study is to investigate the implementation of Islamic integrated learning with multiple intelligence approach in SD PTQ (Plus Tahfidzul Qur'an) An-Nida, Salatiga. The theory used is qualitative descriptive. The research showed that multiple intelligence approach is able to make Islamic integrated learning more fun and effective, but it also puts the child as an object of active learning that is able to develop its potential well. As for the teachers as facilitators of learning are able to understand the intelligence and potential of children and pushed him to excel. Although the implementation of multiple intelligence on SD PTQ still simple, but it has undergone many changes both on the learning model and the characteristics of learners. Learners who initially tend to be hyperactive-kinesthetic, can be handled properly. The key is not in the least a great teacher, but a little patience in finding the intelligence and potential of children. No less important is that the teacher should be fully accepted by the students, cultural communication, learning and appreciate the work of students in whatever form and to understand such characteristics in learning anything. It can be seen from the process of student input, learning, books yellow and awards to students and parents*

**Kata kunci:** implementasi pembelajaran, *multiple intelligence*, pembelajaran Islam terpadu

## Pendahuluan

Era globalisasi menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari oleh semua umat manusia, termasuk umat Islam. Oleh karenanya peningkatan kualitas SDM bagi generasi-generasi muslim tidak dapat dihindari, khususnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang sains dan teknologi. Sehingga diharapkan generasi muda muslim mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia yang semakin kompetitif, bukan hanya sebagai penonton, namun juga mampu menjadi pemain utama dalam membangun peradaban. Sehingga dalam era globalisasi, pendidikan Islam harus menempatkan diri sebagai produsen utama dalam mencetak generasi unggul, yang bukan hanya cerdas dalam aspek intelektual semata namun juga harus cerdas dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual. Sehingga nantinya akan menjadi pemimpin yang memiliki kapasitas dan integritas.

Dalam perspektif khalayak umum, *IQ* menjadi satu-satunya variabel kesuksesan seseorang, semakin tinggi *IQ* seseorang maka semakin tinggi pula potensi kesuksesannya, sebaliknya semakin rendah *IQ* seseorang maka potensi kesuksesannya semakin rendah. Anggapan semacam itu menjadi kurang tepat dalam konteks saat ini, sebab untuk sukses dalam kehidupan, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Diantaranya kepandaian berpikir logis dan kemampuan vokal menjadi variabel penting yang tidak dapat dikesampingkan (Suparno, 2004: 12).

Setiap manusia mempunyai keragaman inteligensi, dalam istilah lain disebut dengan kecerdasan ganda. Dengan adanya keragaman tersebut maka manusia berpotensi memiliki banyak kecerdasan. Adapun menurut Jasmine (2007: 26), bahwa tidak ada manusia normal yang hanya memiliki satu jenis kecerdasan. Dengan demikian maka seorang anak memiliki potensi lebih dari satu kecerdasan menjadi sesuatu yang lazim terjadi. Meskipun anak memiliki keragaman kecerdasan, namun pada dasarnya seorang peserta didik memiliki kecenderungan masing-masing. Sebagaimana peserta didik yang kurang memiliki bakat dalam bidang matematika, bisa jadi dia memiliki dalam bidang musik, Hal ini menyebabkan tidak akan ada *justifikasi* bahwa anak itu bodoh.

Teori *multiple intelligence* ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate School of Education*, Harvard University, Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang kecerdasan ganda dalam bukunya *Frames of Minds* pada tahun 1983. Pada tahun 1993 Ia mempublikasikan bukunya berjudul *Multiple Intelligences*, setelah melakukan banyak penelitian tentang implikasi teori inteligensi ganda di dunia pendidikan.

Dalam penelitiannya, Gardner (2006) menemukan bahwa meskipun peserta didik hanya menonjol pada beberapa Inteligensi, mereka dapat dibantu lewat pendidikan dan bantuan pendidik untuk mengembangkan Inteligensi yang lain, sehingga dapat digunakan dalam mengembangkan hidup yang lebih menyeluruh. Teori kecerdasan ganda

memberikan pendekatan pragmatis tentang definisi kecerdasan dan memanfaatkan kelebihan (potensi) peserta didik untuk membantu mereka belajar serta meningkatkan kemandirian peserta didik.

Berdasarkan definisinya, kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas, serta tuntunan yang diajukan oleh kehidupan dan bukan tergantung pada nilai *IQ*, gelar perguruan tinggi atau reputasi bergengsi (Armstrong, 2002: 1). Kecerdasan akan lebih tepat digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, kecerdasan bersifat laten, ada pada setiap manusia dengan kadar pengembangan yang berbeda (Gunawan, 2002: 229). Gardner sebagaimana dikutip dalam Sukmadinata (2004: 96) memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai: 1) kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam kehidupannya; 2) kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan; 3) kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.

Definisi-definisi tersebut dilandasi oleh pandangan Gardner yang didasarkan atas teori multikultural. Menurut Gardner (2006: 78) ada tujuh macam kecerdasan: 1) kecerdasan linguistik, merupakan kecakapan berpikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks; 2) kecerdasan logis matematis, kecakapan untuk menghitung, serta memecahkan perhitungan-perhitungan

matematis yang kompleks; 3) kecerdasan visual, merupakan kecakapan berfikir dalam ruang 3 dimensi; 4) kecerdasan kinestetik atau gerakan fisik, kecakapan melakukan gerak dan keterampilan kecekatan fisik; 5) kecerdasan musik, kecakapan untuk menghasilkan dan menghargai musik, menghargai bentuk-bentuk ekspresi music; 6) Kecerdasan intrapersonal, kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain dengan tepat, dan kecenderungan terhadap orang lain; 7) kecerdasan interpersonal, kecakapan memahami kehidupan emosional, membedakan emosi orang-orang, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri.

Bagi Gardner (2006: 86), suatu kemampuan disebut inteligensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya, dalam kemampuan itu ada unsur pengetahuan dan keahlian. Kemampuan itu sungguh mempunyai dampak, yaitu dampak memecahkan persoalan yang dialami dalam kehidupan nyata. Apabila dipelajari dengan seksama, model kecerdasan Gardner tersebut akan membantu dalam memetakan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik. Setiap jenis kecerdasan bisa tumbuh bersamaan hingga level yang sangat tinggi pada setiap anak, bahkan dengan metode yang tepat peserta didik bisa sampai ke pencapaian tingkat prestasi yang luar biasa. Kecerdasan majemuk yang tinggi, jika dibarengi dengan bakat yang dirawat dengan optimal, maka akan membawa anak ke prestasi

sekelas *world champion* namun tetap dapat menikmati hidupnya secara utuh.

Dari apa yang telah dipaparkan tersebut, maka jelas bahwa *multiple intelligence* (kecerdasan jamak) merupakan kecerdasan atau kepandaian yang mempunyai beberapa aspek dalam diri seseorang secara bersama-sama membangun kecerdasan orang tersebut. Sehingga penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai konsep *multiple intelligence* dalam sebuah makalah ini yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Islam Terpadu dengan Pendekatan *Multiple Intelligence* di SD PTQ (Plus Tahfizhul Quran) An-Nida Salatiga”. Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam makalah ini adalah: 1) bagaimana konsep umum pembelajaran *Multiple Intelligence*?; dan 2) bagaimana implementasi pembelajaran Islam terpadu dengan *Multiple Intelligence* di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) An-Nida Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014?

### ***Multiple Intelligence***

Gardner dalam Suparno (2004: 17) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Gardner (2006: 36) mendefinisikan *Multiple intelligence is a natural way to structure learning. All the aspects of the person are taught to, meaning can be extracted, and applications can be made to life. The children in our classrooms are multifaceted and have many abilities.* Definisi tersebut memberikan rumusan bahwa kecerdasan

ganda merupakan potensi biopsikologi untuk memproses bentuk-bentuk informasi yang spesifik dalam cara-cara tertentu. Menurut Gardner *multiple intelligence* di sini diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dan mendapatkan jawaban yang spesifik untuk belajar materi baru dengan cepat dan efisien, sekaligus menjadi cara dasar pada pembelajaran struktur dan aspek-aspek manusia berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan penelitian dan definisi Gardner (2006: 88) tentang kecerdasan di atas maka dapat diambil inti sari bahwa Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor tes standar semata, namun Gardner menjelaskan kecerdasan sebagai berikut: 1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata; 2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan; dan 3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Definisi Gardner Tentang kecerdasan manusia tersebut menegaskan hakekat teorinya. Enam belas teori kecerdasan ganda merupakan validasi tertinggi, gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaian teori Gardner dalam pendidikan dapat dimulai dengan pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing. Teori kecerdasan ganda bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, tetapi juga menganggap sebagai sesuatu yang normal, wajar dan sangat berharga.

Pada sisi lain Gardner (2006: 100) menjelaskan bahwa kecedasan ganda mempunyai karakteristik konsep sebagai berikut: 1) semua inteligensi itu berbeda-beda; 2) semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang berbeda; 3) adanya indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan; 4) semua kecerdasan-kecerdasan tersebut bekerjasama mewujudkan aktivitas yang dilakukan individu; 5) semua jenis kecerdasan ditemukan disemua lintas kebudayaan di dunia dan kelompok usia; dan 6) kecerdasan dapat diekspresikan melalui profesi dan hobi. Oleh sebab itu selalu ada upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, melalui beragam program inovatif yang selalu dikembangkan termasuk reformasi pendidikan, sebagaimana restrukturisasi pendidikan, yakni; memperbaiki pola hubungan antara sekolah, lingkungan, dan pemerintah; memperbaiki pola perencanaan; memperbaiki pola pemberdayaan pendidik, dan restrukturisasi model-model pembelajaran.

Masalah pokok pendidikan di Indonesia saat ini masih berkisar pada soal pemerataan kesempatan relevansi, kualitas, efisien dan efektivitas pendidikan. Sesuai dengan masalah pokok tersebut serta memperhatikan isu dan tantangan masa kini dan kecenderungan dimasa depan, maka dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan untuk mengatasi persoalan dan menghadapi tantangan itu, perlu diciptakan pendidikan yang unggul yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kapasitas peserta didik secara optimal. Berbagai bentuk reformasi dan inovasi dikembangkan para tokoh pendidikan yang berorientasi pada wujud generasi yang lebih berkualitas.

Dengan memperhatikan hal tersebut, masalah peningkatan SDM merupakan prioritas utama, maka diperlukan adanya pendekatan layanan pendidikan yang mempertimbangkan bakat, minat dan kemampuan dan kecerdasan peserta didik. Dari berbagai penelitian oleh para ilmuwan psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan akhirnya terdorong untuk terus mengembangkan penelitian dan menemukan berbagai metode baru untuk mendiagnosis dan merencanakan program pendidikan yang lebih sesuai yaitu dengan memberikan pelayanan peserta didik secara proporsional.

Gardner dalam Linda (2006: 1) telah melakukan penelitian tentang perkembangan kapasitas kognisi manusia selama bertahun-tahun, dengan memberikan gerakan menolak tradisi umum tentang teori kecerdasan yang menganut dua asumsi dasar, bahwa kognisi manusia itu bersifat satuan dan bahwa setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal. Setiap kecerdasan memiliki ciri perkembangan, dapat diamati dalam populasi tertentu. Gardner dalam Meliala (2004: 31) berpendapat bahwa kecerdasan manusia tidak dapat disimpulkan hanya dengan penilaian IQ saja, karena nilai tes IQ hanya menggambarkan 2 jenis kecerdasan saja, yaitu kecerdasan bahasa dan kecerdasan matematika. Tes IQ bukan mengukur kualitas yang dibutuhkan untuk sukses dalam pendidikan seperti kemauan keras, percaya diri, motivasi. Meskipun nilai IQ peserta didik sangat tinggi pada suatu waktu tanpa pendidikan yang mendukung

kecerdasan anak (kurang stimulus, masalah keluarga, kurang tantangan, dan lain sebagainya) nilai IQ bisa mengalami penurunan.

Dari sini tampak bahwa pendidikan berperan dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik, agar tidak stagnan akan tetapi senantiasa berkembang dan bahkan dapat dikembangkan pada arah yang dituju. Dengan demikian menurut teori tersebut, kecerdasan ganda (*Multiple intelligence*) berperan memberikan pemahaman bahwa seseorang anak dapat mempelajari materi apapun, asal materi tersebut disampaikan sesuai dengan kapabelitas dan kecerdasan yang cocok bagi peserta didik, yakni kecerdasan yang menonjol pada diri anak tersebut.

### **Tujuan Pembelajaran *Multiple Intelligence***

Pada hakikatnya, pendidik tidak hanya seseorang yang mengajar di lembaga pendidikan, namun pendidik juga ditemukan diberbagai tempat, termasuk di dalam rumah sendiri. Orang tua memiliki kontribusi yang tidak kalah besar pula dalam mengembangkan dan mengasah kecerdasan anak-anaknya sebagaimana menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak, menumbuhkan sikap saling menghormati dan mengasah ketrampilan serta bakat yang dimiliki oleh anak. Demikian pula orang tua sebagai pendidik dapat mendorong tumbuhnya modalitas belajar dan membantu anak memahami keterampilan dengan kecerdasan yang dimiliki peserta didik sesuai dengan kapabelitas yang dimilikinya (Samples, 2002: 145).

Secara makro pendidikan bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi menuju suatu lembaga yang berasaskan nilai-nilai etik dan intelek. Adapun secara mikro pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki nalar yang cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri. Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia ditandai dengan adanya unsur kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok. Sumber daya manusia yang unggul mampu menghasilkan kerja produktif secara rasional, memiliki pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Thoha (1996: 201) tujuan akhir pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik agar menjadi manusia baik, menurut pandangan manusia dan Tuhan YME. Sehingga pendidikan tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah melainkan juga menyangkut masalah penghayatan dan pemahaman yang bersifat afektif dan kognitif.

Unsur kreativitas, diskusi, *problem solving* masih langka dalam proses belajar mengajar di Indonesia, terutama dalam tingkatan sekolah dasar. Sudah seharusnya pendidik dapat menyediakan lingkungan yang kondusif sehingga mampu memunculkan dan merangsang kreativitas dan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak didik. Rasa ingin tahu (*Curiosity*) peserta didik harus selalu dikembangkan. *Curiosity* ini dapat berkembang jika peserta didik diberi ruang untuk berfikir dan berinovasi,

sehingga mereka bisa menemukan sesuatu yang baru (*discovery*). Demikian pula peserta didik diajarkan *problem solving* agar dapat mengambil langkah untuk menerapkan solusi kreatif mereka. Sebagaimana pendidik memotivasi peserta didik untuk mengemukakan ide mereka kemudian *me-review* yang telah mereka ketahui tentang permasalahan tersebut, sedangkan peserta didik yang lain merangkum dan menilai dari perspektif yang beragam.

Langgulong (1995: 84) telah memberikan 3 prinsip yang harus diketahui oleh pendidik, agar kreativitas peserta didik dapat diaktualisasikan dengan baik. *Pertama*, mengakui potensi kreatif anak-anak. *Kedua*, menghormati pertanyaan dan ide-ide mereka. *Ketiga*, memberikan permasalahan-permasalahan yang bersifat proaktif untuk menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan Khausal (*imagination*). Pejabaran dari ketiga prinsip diatas, pendidik dapat mengaplikasikannya seperti; *pertama*, menghargai keunikan setiap peserta didik dengan memberikan pujian kepada peserta didik yang aktif. *Kedua*, pendidik menghargai pendapat peserta didik dan memotivasi untuk mengungkapkan ide-ide mereka. *Ketiga*, memberi waktu kepada peserta didik untuk berpikir, membolehkan peserta didik mengambil keputusan sendiri, serta mendorong dalam mengerjakan tugas.

### ***Teori Multiple Intelligence***

Teori kecerdasan ganda ini menyatakan bahwa setiap anak memiliki sedikitnya tujuh kecerdasan ganda. Dalam proses perkembangannya,

anak-anak itu kemudian akan memiliki satu atau dua kecerdasan yang dominan. Tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri saat digunakan oleh seseorang. Penggunaan satu kecerdasan akan melibatkan dua atau lebih kecerdasan lain. Tujuh kecerdasan itu adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal.

### *Linguistic Intelligence (kecerdasan linguistik)*

Linguistik berasal dari bahasa Inggris yang artinya ilmu bahasa. Terdapat beberapa definisi yang disampaikan oleh para pakar tentang kecerdasan linguistik, diantaranya adalah Linda Campbell. Menurutnya kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk berfikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks (Wojowasito, Poerwadaminta, 1982: 102).

Amstrong (2002: 60) dalam bukunya *7 Kinds of Smart* mengartikan kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata. Ini merupakan kecerdasan para jurnalis, penyair, dan pengacara. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya. Sedangkan kecerdasan linguistik dalam arti luas sebagaimana dinyatakan Gardner (2006: 112) adalah hasil kemampuan dalam penggunaan bahasa lisan dan tulisan.

Linguistik dapat distimulus melalui bacaan, latihan, menulis, berdiskusi, bermain dengan kata-kata. Peserta didik yang mempunyai

inteligensi yang tinggi dalam linguistik mempunyai kepekaan yang tajam terhadap bunyi atau fonologi. Di awal sejarah manusia, bahasa mengubah spesialisasi dan fungsi otak manusia untuk menggali dan mengembangkan kecerdasan manusia. Membaca telah memungkinkan manusia untuk mengetahui objek, tempat, proses dan konsep yang secara personal tidak mengalaminya. Kemampuan berpikir melalui kata-kata dapat mengingat, menganalisis, menyelesaikan masalah, merencanakan ke depan dan mencipta sesuatu, dan pusat kecerdasan ini terletak pada otak kiri, sebagaimana tujuh kecerdasan yang mendasari tulisan ini untuk dikaji lebih mendalam dalam tulisan ini.

### *Logical Mathematical Intelligence*

Kecerdasan logika matematika merupakan kemampuan dalam menghitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis serta menyelesaikan operasi-operasi matematis. Kecerdasan logis matematis melibatkan keterampilan mengolah angka dan kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Ciri-ciri orang yang cerdas secara logis matematis mencakup kemampuan dalam penalaran, berpikir dalam pola sebab akibat, menciptakan dan merumuskan hipotesis.

Pusat kecerdasan logika matematika adalah terletak pada otak kiri. Kecerdasan logis matematis dapat dilatih dan dikembangkan melalui banyak tantangan dan inovasi dari bermacam-macam teknologi multimedia. Peserta didik dari berbagai tingkat kemampuan dapat belajar dengan efektif dan praktik. Satu cara untuk memperkenalkan pemikiran secara logis matematis dalam bidang pembelajaran melalui tema yang

digambarkan dari konsep-konsep secara matematis. Pendidik dapat mengatur unit pembelajaran berdasarkan tema, dan meminta peserta didik untuk meneliti dengan menggunakan potensi atau kecerdasan yang dimiliki.

### ***Visual Intelligence***

Kecerdasan visual merupakan kecerdasan gambar dan visualisasi. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam kepala seseorang atau menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Kecerdasan visual adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual secara akurat, dan kemudian bertindak atas persepsi tersebut. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang dan ukuran. Jenis kecerdasan ini sangat menonjol dalam diri pemain catur, navigator, arsitek maupun desainer. Kemampuan kecerdasan visual terlihat pada peserta didik bermain dengan melibatkan imajinasi mereka. Hemisfer kanan atau otak kanan berperan besar dalam mengendalikan kegiatan ini. Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan yang mereka lihat dengan penuh ketelitian. Ciri anak yang memiliki potensi visual menikmati waktu luangnya dengan menggambar dan melukis dengan jelas.

### ***Kinesthetic Intelligence***

Kecerdasan kinestetik, menurut Gardner dalam Suparno (2004: 34) adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan,

kekuatan dan kecepatan. Kecerdasan ini sangat menonjol pada diri seorang penari, atlet, pematung, pemusik, aktor, mekanik, dokter, peserta didik dapat diberdayakan dengan menggunakan teknik simulasi, permainan peran, dan drama. Untuk mengoptimalkan kecerdasan kinestetik diperlukan ruang kelas yang kondusif, artinya ruang kelas dalam proses belajar mengajar harus memberikan pemahaman bahwa ruang kelas harus menjadi sebuah hal yang aktif yaitu ruang kelas bisa menjadi sarana bagi pengembangan lingkungan pembelajaran. Para peserta didik lebih banyak orientasi gerakan dalam kebutuhan sebuah proses belajar.

Hal yang terpenting bagi pendidik adalah untuk memberikan contoh aktivitas fisik sebagai metode pembelajaran dan kesadaran peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh dalam mata pelajaran bahasa: peserta didik dapat mempelajari kosakata dengan menggambarkan bagian kata atau ucapan tersebut. Secara individual mereka dapat mengembangkan jari atau tubuh kemudian mempraktikkan di kelas.

### *Musical Intelligence*

Kecerdasan musik merupakan kemampuan menangani bentuk-bentuk musik, dengan cara mempersepsi, membedakan, dan mengekspresikan. Gardner (2006) menjelaskan kecerdasan musik sebagai kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Di dalamnya termasuk kepekaan akan ritme, melodi dan intonasi kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, kemampuan untuk mencipta lagu pusat kecerdasan musik terletak pada

lobus kanan. Terbentuknya keterkaitan terhadap musik bisa terjadi pada usia yang sangat dini melalui aktivitas yang dilakukan. Musik di dalam rumah dan lingkungan awal memberikan dasar yang penting bagi pengalaman bermusik yang dikemudian hari dapat menyatu dengan mata pelajaran sekolah, karena adanya hubungan yang kuat antara musik dan emosi, musik di ruang kelas dapat membantu menciptakan keadaan emosi yang kondusif bagi pendidikan.

Selama abad pertengahan dan *renaissance*, musik dianggap sebagai salah satu dari empat pilar pendidikan, sejajar dengan geometri, astronomi dan aritmatika. Dalam upaya mengidentifikasi peserta didik yang memiliki bakat musik atau kecerdasan music yang berkembang dengan baik adalah persoalan yang kompleks. Dalam kelas musik dapat menciptakan suasana yang positif yang akan membantu peserta didik untuk fokus pada mata pelajaran yang sedang dipelajari peserta didik.

### ***Interpersonal Intelligence***

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, tempramen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam kecerdasan ini. Secara umum kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang.

Peserta didik yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi mudah bergaul dan berteman. Dalam konteks belajar peserta didik lebih suka belajar bersama dengan orang lain atau menyukai studi kelompok.

Kecerdasan interpersonal merupakan stimulus atas respon terkait problem yang dihadapi, melalui pertemuan dan diskusi sehingga mampu menyelesaikan konflik dengan baik. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi mempunyai kepekaan untuk memahami orang lain. Pemahaman sosial ini diarahkan ke dalam dirinya untuk disalurkan menjadi sebuah karya. Peserta didik yang dominan interpersonal akan mudah menangkap pelajaran bila dilakukan dengan diskusi kelompok. Kecerdasan interpersonal ini berada pada otak bagian lobus depan dan *hemisfer* kanan.

### ***Intrapersonal Intelligence***

Kecerdasan intrapersonal tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan, kecerdasan seseorang memahami diri sendiri, kemampuannya dan pilihannya sendiri. Orang dengan kecerdasan interpersonal tinggi pada umumnya mandiri, tidak tergantung orang lain dan yakin dengan pendapat diri yang kuat tentang hal-hal yang kontroversial, serta senang sekali bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendirian.

Proses belajar mengajar dapat bergantung pada emosi yang mempengaruhi semua proses-proses berpikir merupakan komponen dari kecerdasan intrapersonal. Pendidik dapat membantu peserta didik dalam pencapaian dan penemuan cara-cara yang positif untuk mengekspresikan emosi mereka. Ada beberapa cara untuk mendorong dan mengembangkan ekspresi emosional yang sehat dalam pendidikan, yaitu membangun lingkungan kelas yang positif, mengenali pengalaman

perasaan peserta didik, mengajarkan metode-metode ekspresi emosional yang tepat dan menawarkan umpan balik pada perilaku emosional. Lingkungan sekolah dapat diorganisasikan untuk memotivasi para peserta didik dengan menciptakan atmosfer yang hangat dan peduli, menggunakan prosedur-prosedur yang demokratis, sehingga sekolah dapat membantu peserta didik merasa diterima dan diakui.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang didasari oleh konsep konstruktivisme yang memiliki pandangan bahwa realita bersifat jamak, menyeluruh dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Selain itu penelitian ini lebih dicurahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan yang diperoleh melalui pengamatan partisipatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti lebur dalam situasi yang diteliti. Peneliti adalah pengumpul data, orang yang memiliki kesiapan penuh untuk memahami situasi (Sukmadinata, 2008: 12-13).

Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Dalam penelitian ini mereka melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada),

melainkan hasil analisis itu berupa deskriptif dari gejala-gejala yang diamati melalui pengamatan partisipatif dengan tujuan untuk menggambarkan apa adanya dan mengungkap bagaimana implementasi *multipleintelligences* pada pembelajaran di SD Plus Tahfizhul Quran An-Nida di Kota Salatiga.

### **Implementasi Pembelajaran *Multiple Intelligence***

SD Plus An-Nida yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 239 Salatiga ini berdiri mulai tahun ajaran 2013/2014. SD PTQ ini terletak di kompleks pesantren An-Nida Kota Salatiga. Sebuah pesantren yang telah berdiri sejak tahun 1979. SD Plus yang didirikan dengan semangat menghidupkan kembali ruh dan nama besar pesantren An-Nida ini memiliki 17 peserta didik. Sebagai sebuah lembaga pendidikan baru, SD PTQ mengembangkan sistem pembelajaran yang memiliki nilai beda dari SD pada umumnya. SD PTQ An-Nida dipimpin oleh Anas Muttaqien, S.PdI. (alumni STAIN Salatiga), dengan memiliki 2 guru kelas, 2 guru *tahfizh* dan 4 guru baca tulis al-Quran (BTAQ) beserta 1 orang tenaga administrasi.

SD PTQ An-Nida dikembangkan dengan visi besar, yaitu menjadi *role model* sekolah *tahfizh* al-Quran di tingkat sekolah dasar di Kota Salatiga. Konsep Plus yang dimiliki SD PTQ An-Nida ini adalah sebuah perpaduan dalam sistem dan integrasi pembelajaran. Dalam teknis pembelajaran SD PTQ An-Nida menggunakan model pembelajaran integrative, yaitu interkoneksi setiap mata pelajaran dengan nilai-nilai

religiusitas keislaman. *multiple intelligence* sebagai basis metode pembelajarannya dengan fokus pembelajaran pada *tahfizh* al-Quran yang terintegrasikan pada mata pelajaran dalam pembelajaran sebagai nilai tambah yang tidak dimiliki sekolah dasar lainnya. Untuk memastikan metode dan teknis pembelajaran yang seperti itu berjalan dengan baik, maka Yayasan An-Nida sebagai *owner* SD PTQ An-Nida merekrut SDM yang memiliki kapabilitas yang sesuai dengan visi misi dari sekolah.

### ***Input Peserta Didik***

SD PTQ An-Nida pada angkatan pertama, tahun pelajaran 2013/2014 ini baru menerima 17 peserta didik. Hal ini terjadi mengingat proses pendirian sekolah dan waktu penerimaan peserta didik baru juga sangat singkat, 2 bulan. Mengingat terbatasnya waktu penerimaan peserta didik baru dan kelengkapan administrasi maupun SDM, maka SD PTQ An-Nida pun memiliki model tersendiri dalam rekrutmen peserta didik baru.

Secara teknis informasi penerimaan peserta didik baru diinformasikan melalui relasi perorangan, spanduk dan brosur. Dalam rekrutmen penerimaan peserta didik baru manajemen SD PTQ An-Nida tidak melakukan seleksi yang ketat, mengingat konsep dasar sekolah yang telah disepakati bersama, yaitu menerima peserta didik apa pun adanya. Hanya saja, secara teknis tetap dilakukan wawancara kepada orang tua, terkait untuk mencari tahu sejauh mana dukungan orang tua dan kesiapannya bekerja sama dengan pihak sekolah. Sedangkan wawancara ke siswa terkait keterampilan akademik dan agama, khususnya al-Qurannya guna menentukan langkah dan strategi pembelajaran.

Peserta didik SD PTQ An-Nida berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang heterogen. Baik dilihat dari sudut lingkungan, pekerjaan, maupun strata sosialnya. Dengan kondisi seperti inilah yang diharapkan dapat menjadikan SD PTQ An-Nida menjadi rujukan bagi banyak orang tua untuk mendapatkan alternatif sekolah baru. Setidaknya bagi orang tua mendapatkan sekolah Plus yang berbiaya murah, *full day* dan memiliki nilai *Plus* di banding SD pada umumnya. Dari total 17 peserta didik yang terdiri dari 11 laki-laki dan 6 perempuan ini akhirnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu kategori visual (6 anak), kategori auditori (2 anak), dan kategori kinestetik (9 anak). Dengan pengelompokan inilah yang akhirnya sangat membantu guru dalam teknis pembelajaran. Adapun untuk keperluan *tahfizh* di bagi menurut beberapa kategori: 1) kategori lanjut, yaitu kategori terampil membaca dan menulis; 2) kategori menengah, yaitu kategori terampil membaca belum terampil menulis; 3) kategori pemula, yaitu kategori belum terampil membaca dan menulis.

Pada proses awal semester pembelajaran, anak-anak kinestetik sangat mendominasi dan mempengaruhi proses pembelajaran. Sikap hiperaktif beberapa anak kinestetik ternyata cukup merepotkan bagi guru dalam mengelola dan menyampaikan pembelajaran. Beberapa kebiasaan anak yang saat itu sering terjadi antara lain, berlari-lari di dalam kelas saat pelajaran, saling mengganggu sesama teman, naik-turun meja belajar, berani dengan guru, keluar kelas dan bermain tanpa kendali atau *out of control*.

### *Proses Pembelajaran di SD PTQ An-Nida Salatiga*

Pada teknis lapangan saat pembelajaran, guru banyak menemukan kenyataan yang menarik dan menantang, baik itu sikap belajar, karakter anak, keterampilan guru di dalam mengajar sampai pada penguasaan anak oleh guru saat mengajar. Dari hasil evaluasi berbagai dinamika yang terjadi di bulan-bulan awal semester 1, maka SD PTQ An-Nida memutuskan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran *multiple intelligence* dalam sistem pembelajaran di sekolah.

Implementasi metode pembelajaran *multiple intelligence* dapat dideskripsikan sebagai berikut: kehadiran murid di sekolah selalu disambut oleh guru-guru dengan ramah dan guru pun sebaliknya; guru juga menyapa orang tua dengan antusias dan menyapa siswa dengan sebutan khas masing-masing. Misalnya, “*bagaimana kabarnya mas dokter?; bagaimana kabarnya mbak arsitek?; dan sebagainya*” dengan suasana seperti ini menjadikan anak lebih merasakan bahagia dan ada sentuhan visioner tentang impian mereka. Setelah siswa sampai di kelas, sebelum bel berbunyi peserta didik diberikan ruang untuk belajar maupun bermain sembari mendengarkan *tilawah* al-Quran yang diputar melalui sound system sekolah. Dengan demikian pihak sekolah sedang merangsang auditori mereka bekerja dan memantik siswa untuk mengikuti hafalan yang sudah mereka hafal.

Setelah bel berbunyi, guru al-Quran dan BTAQ mulai menyiapkan pembelajaran dengan mengawalinya dengan salam dan sapaan khas SD PTQ An-Nida, “Apa Kabar anak-anak hebat?” jawab

siswa “*Alhamdulillah, bahagia, Allaahu akbar!*” setelah itu dilanjutkan dengan memberikan apresiasi dengan mengucap “*Alhamdulillah, hari ini bapak/ibu guru sangat berbahagia sekali, dapat kembali bertemu anak-anakku yang hebat dan juara...*” dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengangkat emosi, semangat dan ketertarikan murid pada guru. Setelah shalat dhuha bersama, murid mengikuti proses mengulang hafalan bersama dan menambah hafalan dengan mengulang-ulang dua ayat baru sampai 10 kali. Adapun untuk BTAQ anak diberikan bimbingan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Terkait kemampuan menghafal al-Quran, pihak sekolah tidak memberikan beban yang sama, melainkan dilihat dari kemampuan masing-masing siswa. Bagi anak-anak yang memiliki kemampuan menghafal cepat maka mereka didorong untuk memiliki banyak hafalan dan selalu dipantau perkembangannya. Bagi yang masih belum lancar atau sedang mereka diberikan target sendiri sesuai kemampuannya.

Dalam setiap proses pembelajaran guru memisahkan anak yang belum mau masuk kelas untuk belajar dengan anak yang sudah siap belajar. Anak yang belum siap belajar dimasukkan di aula untuk belajar didampingi guru pendamping yang akan memberikan pembelajaran sebagaimana materi di kelas, perbedaan dalam prosesnya adalah cara mengajarkannya, jika di dalam kelas secara klasikal maupun berkelompok dengan kondisi murid yang terkoordinasi dengan baik, sedangkan yang di luar kelas (aula) materi diajarkan dengan permainan, seperti dengan berlari-lari dan lain sebagainya.

Guru tidak diperkenankan untuk memarahi atau menghukum siswa hanya karena tidak memperhatikan guru, hiperaktif, dan sebagainya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Karena harus disadari bahwa tidak ada anak nakal dan bodoh. Adapun anak hari ini adalah anak-anak yang cerdas dan berprestasi. Kalaupun terkesan nakal, sebenarnya adalah karena faktor guru belum mampu menemukan titik kecerdasan, potensi dan prestasi anak. Membuat buku kuning (buku komunikasi) dari sekolah ke orang tua yang selalu diisi oleh wali kelas tentang potret kondisi anak hari itu di sekolah, selanjutnya orang tua dapat memberikan komentar, jawaban, atau masukan dalam buku tersebut yang setiap harinya dibawa oleh siswa.

Setiap guru harus memastikan bahwa dirinya sepenuhnya dapat diterima oleh murid. Hal ini sangat penting karena keberterimaan anak dalam belajar tergantung pada sejauh mana sikap positif mereka terhadap guru. Jika murid bahagia dalam belajarnya, maka akan membantu penyerapan materi. Setiap guru harus mampu mengintegrasikan semua mata pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Setiap anak memiliki branding atau sebutan untuk diri mereka sesuai dengan impian besar mereka masing-masing dan guru memanggil dengan branding tersebut. Siswa dikelompokkan dalam beberapa kategori, visual, auditori dan kinestetik. Demikian pula setiap kelompok terdapat guru yang bertanggung jawab dalam pengelolaannya. Tugas guru adalah melakukan pendekatan dan pembelajaran sesuai dengan gaya siswa. Memberikan ruang istirahat (tidur) 30-60 menit pada siswa, dikarenakan sistem pembelajaran yang

digunakan adalah *full day school*. Dalam penguasaan kognitif, pemberian pengayaan materi disesuaikan dengan kemampuan anak, khususnya yang tertinggal. Selain itu guru juga meminimalisir pemberian tugas rumah (PR), kecuali bagi anak-anak yang tertinggal dalam pembelajaran.

### ***Evaluasi Pembelajaran***

Dalam setiap proses pembelajaran tentu terdapat yang namanya evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk memberikan tanggapan dan penilaian terhadap proses yang pembelajaran yang sudah berjalan dari berbagai aspek. Tidak luput SD PTQ An-Nida juga selalu melakukan evaluasi manajemen/guru dengan melakukan rapat rutin setiap hari Sabtu.

Dalam rapat tersebut, dilaporkan evaluasi portofolio anak, guru, kurikulum, administrasi dan sebagainya. Dalam rapat ini diharapkan selalu dapat mengambil langkah-langkah strategis atas setiap permasalahan. Rapat yang juga dihadiri oleh ketua yayasan dan konsultan pendidikan, hal ini menjadi sarana *sharing* sekaligus menentukan kebijakan-kebijakan baru.

Terkait evaluasi pembelajaran, secara umum sebagaimana sekolah dasar lainnya, diselenggarakan ulangan tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) namun yang berbeda adalah apresiasi setiap akhir semester. Pada setiap akhir semester, SD PTQ An-Nida mengundang seluruh wali murid dalam acara yudisium, pengambilan raport. Dalam pertemuan tersebut digunakan sebagai sarana pemberitahuan perkembangan sekolah, prestasi siswa, serta masukan untuk orang tua untuk lembaga sekolah. Tidak kalah pentingnya dalam

acara tersebut juga diberikan berbagai apresiasi sekolah, baik berbentuk piagam maupun piala pada siswa. Penghargaan tersebut diberikan kepada siswa dalam berbagai kategori, misalnya teraktif, terbaik nilainya, terajin, terbanyak hafalannya dan sebagainya. Termasuk di dalamnya penghargaan untuk orang tua teraktif, yang selalu membangun komunikasi dengan sekolah baik melalui buku kuning atau secara langsung.

## **Simpulan**

Simpulan yang dapat ditarik dari uraian diatas, yaitu *multiple intelligence* yang dirumuskan oleh Gardner (2006) adalah sebuah metode pembelajaran yang humanis dan integratif. Dalam metode tersebut pembelajaran Islam terpadu menjadi lebih menyenangkan dan efektif, selain itu juga menempatkan anak sebagai objek belajar aktif yang mampu mengembangkan potensinya dengan baik. Adapun guru sebagai fasilitator pembelajaran mampu memahami titik kecerdasan dan potensi anak dan mendorongnya untuk berprestasi. Hubungannya dengan orang tua, *multiple intelligence* mampu menghadirkan kebermaknaan dan kebermanfaatan dalam kaitannya hubungan anak dan orang tua di rumah dan siswa dengan guru di sekolah.

SD PTQ An-Nida dalam sistem pembelajaran Islam terpadunya mencoba menyandingkannya dengan pendekatan *multiple intelligence*. Walaupun masih sederhana, setidaknya SD PTQ An-Nida sudah memulai dan mengalami sedikit banyak perubahan baik pada model pembelajaran

maupun karakteristik peserta didiknya. Peserta didik yang awalnya cenderung hiperaktif-kinestetik, akhirnya dapat tertangani dengan baik dan mudah dikendalikan. Kuncinya bukan pada hebat tidaknya guru, melainkan sedikit kesabaran dalam menemukan kecerdasan dan potensi anak. Tidak kalah penting adalah bahwa guru harus diterima sepenuhnya oleh anak didik. SD PTQ An-Nida mengembangkan budaya komunikasi, belajar dan menghargai kerja siswa apa pun bentuknya serta memahami seperti apa pun karakteristiknya dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat mulai dari proses *input* siswa, pembelajaran, buku kuning dan pemberian penghargaan pada siswa dan orang tua.

## Daftar Pustaka

- Armstrong, T. (2002). *7 Kinds of Smart Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori MI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gardner, H. (2006). *Changing Minds: Seni Mengubah Pikiran Kita dan Orang Lain*. Jakarta: Transmedia
- Gunawan, A. W. (2002). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jasmine, J. (2007). *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa
- Langgulung, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke 3, Jakarta: PT Alhusna Zikra
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Depok: Intuisi Press
- Meliala, A. (2004). *Anak Ajaib, Temukan dan Kembangkan Keajaiban Anak Anda Melalui Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Andi

- Samples, B. (2002). *Revolusi Belajar untuk Anak: Panduan Belajar Sambil Bermain Untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda*. Bandung: Kaifa
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suparno, P. (2004). *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisus
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hernowo. (2004). *Andaikan Buku itu Sepotong Pizza: Rangsangan Baru Untuk Melejitkan Word Smart*. Bandung: Kaifa
- Wojowasito & Poerwadarminta. (1982). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Bandung: Hasta.